

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah suatu fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan seseorang. Salah satu tanda keremajaan secara biologi yaitu mulainya remaja mengalami haid (Lestari, 2013). Menstruasi merupakan proses pelepasan dinding rahim yang disertai dengan pendarahan yang terjadi secara berulang setiap bulan, kecuali pada saat terjadi kehamilan. Hari pertama terjadinya menstruasi dihitung sebagai awal setiap siklus menstruasi (hari ke-1). Menstruasi rata-rata terjadi 3-7 hari. Hari terakhir menstruasi adalah waktu berakhir sebelum mulai siklus menstruasi berikutnya. Rata-rata perempuan mengalami siklus menstruasi selama 21-40 hari. Hanya sekitar 15% perempuan yang mengalami siklus menstruasi selama 28 hari. Banyak wanita mengalami ketidaknyamanan fisik selama beberapa hari sebelum periode haid mereka datang. Salah satunya adalah rasa nyeri haid berat yang disebut *dysmenorrhea* (Pratiwi, 2011).

Dysmenorrhea adalah kata yang berasal dari bahasa Yunani dan berarti siklus haid yang sulit (Gerzson, dkk., 2014). *Dysmenorrhea* berasal dari bahasa Yunani: *dys* yang berarti sulit, nyeri, abnormal, *meno* berarti bulan, dan *rrhea* berarti aliran. *Dysmenorrhea* atau *dismenore* dalam bahasa Indonesia berarti nyeri pada saat haid. Hampir semua wanita mengalami rasa tidak enak pada perut bagian bawah saat haid (Sukarni & Margareth, 2013 dalam Purba, dkk, 2013). Di antara berbagai keluhan,

dismenore adalah yang paling umum dilaporkan terjadi pada 60%-90% remaja, dan merupakan penyebab paling sering ketidakhadiran di sekolah dan pengurangan aktivitas sehari-hari (Lestari, 2010). Wanita merasakan nyeri atau kram perut saat menjelang menstruasi hingga 2-3 hari. Dismenore didefinisikan sebagai nyeri uterus yang bersifat siklik yang terjadi sebelum atau selama menstruasi (Andriyana, 2013).

Dari data yang di dapat dari organisasi kesehatan dunia yaitu *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2012 didapatkan kejadian sebesar 1.769.425 jiwa atau 90% dari kaum perempuan di dunia mengalami keluhan dismenore dengan 10% sampai dengan 15% mengalami dismenore tingkat berat. Sedangkan di Indonesia sendiri angka kejadian dismenore tercatat 64,25% dari jumlah kaum perempuan di Indonesia mengalami dismenore dengan variasi 54,89% mengalami dismenore primer dan 9,36% mengalami dismenore sekunder. Menurut Proeverawati dan Misaroh (2012) di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) angka kejadian dismenore yang dialami wanita usia produktif sebanyak 52%.

Dampak dari dismenore selain mengganggu aktivitas sehari-hari dan menurunnya kinerja yaitu mengalami mual, muntah, dan diare. Masih banyak wanita yang menganggap nyeri haid sebagai hal yang biasa, mereka beranggapan 1-2 hari sakitnya akan hilang. Padahal nyeri haid bisa menjadi tanda dan gejala suatu penyakit misalnya endometritis yang bisa mengakibatkan sulitnya mendapat keturunan.

Secara umum penanganan nyeri dismenore terbagi dalam dua kategori yaitu pendekatan farmakologis dan non farmakologis. Secara farmakologis nyeri dapat ditangani dengan terapi analgesik yang merupakan metoda paling umum digunakan untuk menghilangkan nyeri. Walaupun analgesik dapat menghilangkan nyeri dengan efektif, namun penggunaan analgesik akan berdampak ketagihan dan akan memberikan efek samping obat yang berbahaya bagi pasien. Secara non farmakologik antara lain kompres hangat, teknik relaksasi seperti nafas dalam dan yoga (Potter & Perry, 2010).

Meskipun dismenore banyak dialami oleh perempuan yang menstruasi, tetapi banyak yang mengabaikannya tanpa melakukan upaya penanganan yang tepat, padahal masih banyak cara yang bisa dilakukan untuk mengurangi nyeri tersebut. Penanganan dapat dilakukan secara farmakologis dengan menggunakan obat-obatan *anti inflamasi nonsteroid* (NSAID) dan penggunaan pil kontrasepsi kombinasi. Namun, semua NSAID menyebabkan gangguan saluran pencernaan dan kerusakan ginjal yang berat jika digunakan dalam dosis tinggi. Penanganan dapat dilakukan secara non-farmakologis atau terapi komplementer yang memiliki efek samping minimal seperti kompres hangat dan penggunaan aromaterapi. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti melakukan penelitian mengenai gambaran perilaku remaja dalam penanganan dismenore.

Remaja yang mengalami dismenore pada saat menstruasi mempunyai lebih banyak hari libur dan prestasinya kurang begitu baik

disekolah dibandingkan remaja yang tidak terkena dismenore. Dismenore pada remaja harus ditangani meskipun hanya dengan pengobatan sendiri atau non farmakologi untuk menghindari hal-hal yang lebih berat. Dampak yang terjadi jika dismenore tidak ditangani maka patologi (kelainan atau gangguan) yang mendasari dapat memicu kenaikan angka kematian, termasuk kemandulan. Selain dari dampak diatas, konflik emosional, ketegangan dan kegelisahan semua itu dapat memainkan peranan serta menimbulkan perasaan yang tidak nyaman dan asing. Remaja putri yang mengalami gangguan dalam aktivitas belajar diakibatkan karena nyeri haid yang dirasakan dalam proses belajar mengajar. Hal ini menyebabkan remaja putri sulit berkonsentrasi karena ketidaknyamanan yang dirasakan ketika nyeri haid. Oleh karena itu pada usia remaja dismenore harus ditangani agar tidak terjadi dampak seperti hal-hal yang diatas (Nurwana, 2017).

Kabupaten Bantul merupakan salah satu kota dengan jumlah remaja putri tertinggi yakni sebanyak 60.449 (35,9%) jiwa dari 168.261 jiwa (Dinkes DIY, 2017). Kabupaten Bantul memiliki 17 kecamatan, salah satunya yaitu Kecamatan Sewon. Terdapat 10 pondok pesantren yang ada di Kecamatan Sewon, salah satunya adalah Pondok Pesantren Ali Maksum yang memiliki tingkat pendidikan SMP dan SMA. Pondok Pesantren Ali Maksum merupakan pondok pesantren terbesar di Kabupaten Bantul sehingga jumlah santrinya juga paling banyak di Kabupaten Bantul. Jumlah santri di Pondok Pesantren Ali Maksum sebanyak 812 dengan

perincian jumlah santri pria berjumlah 364 orang dan santri perempuan berjumlah 448 orang, dengan tenaga pengajar berjumlah 22 orang sehingga angka kejadian dismenore di kalangan pondok pesantren Yogyakarta terbanyak di Pondok Pesantren Ali Maksum (Kemenag RI, 2018).

Pondok Pesantren Ali Maksum Putri merupakan pondok pesantren yang dihuni oleh siswi SMP dan SMA Ali Maksum. Siswi-siswi SMA tersebut sudah mengalami menstruasi dan beberapa mengalami dismenore sehingga setiap bulannya selalu ada yang izin tidak masuk kelas dikarenakan dismenore dan dalam daftar kunjungan UKS setiap bulannya selalu ada siswi yang masuk UKS dikarenakan dismenore pula. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di MA Ali Maksum Putri Bantul Yogyakarta pada tanggal 6 Februari 2019 setelah dilakukan wawancara dari 36 orang siswi diperoleh data 36 siswi sudah mengalami menstruasi dan 19 orang siswi diantaranya mengalami dismenore. Berdasarkan kondisi tersebut, maka penulis ingin mengetahui lebih lanjut mengenai gambaran perilaku remaja dalam upaya penanganan dismenore pada remaja putri di kelas XI MA Ali Maksum Putri Bantul Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Prevalensi dismenore setiap negara masih cukup tinggi, rata-rata lebih dari 50% perempuan di seluruh negara mengalami nyeri haid. Kebanyakan perempuan mengalami nyeri haid saat haid hingga mengganggu aktivitas, namun kebanyakan membiarkan nyeri haid

tersebut. Beberapa menggunakan terapi farmakologis dan non-farmakologis untuk mengurangi nyeri haid yang dirasakan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran perilaku remaja putri dalam upaya penanganan dismenore?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya gambaran perilaku remaja putri dalam upaya penanganan dismenore.

2. Tujuan Khusus

Diketuinya gambaran karakteristik responden berdasarkan faktor-faktor risiko dismenore seperti usia *menarche*, siklus menstruasi, lama menstruasi, riwayat dismenore keluarga, dan aktivitas fisik.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran perilaku remaja putri dalam penanganan dismenore.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai pengembangan bagi pengetahuan kebidanan khususnya Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR).

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan pengalaman dan pengetahuan terutama tentang penelitian serta hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan atau referensi untuk peneliti selanjutnya.

b. Bagi Responden

Mendapatkan informasi tentang dismenore dan perilaku remaja putri dalam penanganan dismenore sehingga mampu menjadi upaya promotif dan preventif bagi teman dan sebayanya dalam menghadapi dismenore.

c. Bagi bidan di Puskesmas Sewon II

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan untuk memberikan pendidikan kesehatan terutama untuk alat reproduksi dan meningkatkan derajat kesehatan, khususnya reproduksi remaja yang berkaitan dengan upaya penanganan dismenore dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber motivasi bagi profesi kebidanan untuk melakukan penyuluhan kesehatan hal ini sesuai dengan peran bidan yaitu sebagai pendidik dan konselor kesehatan.

d. Bagi Pengelola Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Hasil penelitian ini mampu menambah kepustakaan, yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk meningkatkan pengetahuan mengenai upaya penanganan dismenore.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah kesehatan reproduksi remaja khususnya tentang perilaku remaja putri dalam upaya penanganan dismenore.

F. Keaslian Penelitian

1. Penelitian Purwani (2010) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Disminore dengan Sikap Penanganan Disminore pada Remaja Putri Kelas X di SMAN 1 Petanahan”. Penelitian ini menggunakan metode non eksperimental dengan menggunakan deksripsi korelasi ditinjau dari pendekatannya penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Instrumen ini dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putri kelas X yang berjumlah 169 siswa (34,34%) dari semua murid di SMAN 1 Petanahan. Jumlah murid putrisebanyak 111(65,68%) dari semua murid kelas 10. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan tentang disminore dengan sikap disminore yang paling tinggi adalah kurang sebanyak 55 responden (82,08%),

dan tidak ada responden yang tingkat pengetahuan tentang diseminore dan sikap penanganannya baik. Persamaan dari penelitian ini adalah desain penelitian secara *cross sectional*. Perbedaan dari penelitian ini adalah waktu, tempat, dan jenis penelitian.

2. Penelitian Purba, dkk (2013) dengan judul “Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Penanganan Dismenore di SMA Negeri 7 Manado”. Penelitian ini menggunakan metode *survey analitik* dengan menggunakan deksripsi korelasi ditinjau dari pendekatannya penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Instrument ini dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 239 orang. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian didapatkan remaja putri terbanyak memiliki pengetahuan kurang sebanyak 36 orang (54,5%) dan perilaku penanganan dismenore kurang sebanyak 33 orang (50,0%). Persamaan dari penelitian ini adalah desain penelitian secara *cross sectional*. Perbedaan dari penelitian ini adalah waktu, tempat, dan jenis penelitian.

